

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pasar modal adalah sarana yang efektif untuk mempercepat pembangunan pada suatu negara. Melalui pasar modal akan terciptanya usahawan yang dapat menghasilkan penyerahan dana jangka panjang dari masyarakat untuk disalurkan ke sektor-sektor produktif. Hal ini sejalan dengan fungsi pasar modal yaitu sebagai sarana bagi pendanaan usaha atau sebagai sarana bagi perusahaan untuk mendapatkan dana dari masyarakat pemodal atau investor (Husnan, 2009:254).

Menurut Fahmi (2015:6) Tujuan investor dalam berinvestasi adalah untuk mendapatkan *return* di masa yang akan datang. Akan tetapi pernyataan tersebut sepertinya terlalu sederhana sehingga diperlukan jawaban yang tepat tentang tujuan investasi yang lebih luas. Tujuan investasi yang lebih luas adalah meningkatkan kesejahteraan investor. Kesejahteraan dalam hal ini adalah kesejahteraan moneter, yang bisa diukur dengan penjumlahan pendapatan saat ini ditambah pendapatan di masa mendatang.

.Dalam investasi saham, pendapatan yang diperoleh dari hasil berinvestasi ini dapat berupa *dividend* dan *capital gain*. Investor sebelum

melakukan investasi saham di pasar modal, akan mengumpulkan informasi sebanyak mungkin yang relevan dan nantinya berguna dalam pengambilan keputusan investasi tersebut. Informasi yang dikumpulkan dapat berupa harga saham, kinerja perusahaan seperti laporan keuangan perusahaan dan faktor eksternal perusahaan seperti ekonomi makro yang mempengaruhi perusahaan tersebut (Hartono, 2017:21).

Informasi dapat diperoleh investor dari berbagai sumber yang ada, salah satunya adalah dengan melihat laporan keuangan. Tujuan laporan keuangan menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 (2015:3) adalah: Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Dalam rangka mencapai tujuan laporan keuangan, laporan keuangan menyajikan informasi mengenai entitas yang meliputi: “aset, liabilitas, ekuitas, pendapatan dan beban termasuk keuntungan dan kerugian, kontribusi dari dan distribusi kepada pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik dan arus kas”. Informasi tersebut, beserta informasi lainnya yang terdapat dalam catatan atas laporan keuangan memberikan bantuan kepada investor, kreditur, investor potensial untuk

mengambil keputusan investasi. Informasi dalam laporan keuangan diharapkan dapat berguna untuk investor dalam mempertimbangkan suatu keputusan apakah melakukan investasi atau tidak.

Di pasar modal, laporan keuangan berguna bagi investor dalam mengambil keputusan apakah membeli, menahan, atau menjual saham tertentu dan untuk membentuk portofolio (Brigham, 2010:11).

Hal mendasar dalam proses pengambilan keputusan investasi adalah pemahaman hubungan antara tingkat pengembalian (*return*) yang diharapkan dan risiko investasi yang harus ditanggung. Keduanya memiliki hubungan yang searah dan linier, artinya semakin besar *return* yang diharapkan, maka semakin besar pula risiko yang harus ditanggung oleh investor, demikian pula sebaliknya (Hartono, 2017:5).

Menurut Ramdhani (2017:141) Risiko muncul sebagai akibat adanya kondisi ketidakpastian akan sesuatu yang diharapkan terjadi dimasa yang akan datang. Pembagian risiko total investasi dalam sekuritas dibedakan menjadi dua jenis. Pertama adalah risiko sistematis (*systematic risk*), yaitu risiko yang berhubungan dengan pasar (*marketing related risk*) atau perekonomian secara keseluruhan. Hal-hal yang menyebabkan terjadinya risiko ini adalah peraturan pemerintah, pertumbuhan ekonomi, inflasi, dan lainnya. Kedua Risiko tidak sistematis (*unsystematic risk*), yaitu merupakan risiko yang bersumber dari

lingkungan internal perusahaan, seperti kesalahan manajemen, pemogokan kerja, kerusakan fasilitas, interupsi bisnis, dan sebagainya.

Salah satu kasus pelanggaran pasar modal terjadi sebagaimana yang dilansir oleh liputan6.com pada tahun 2015 saham PT Sekawan Intipratama Tbk (SIAP) mengalami penurunan harga saham sebanyak 64,68 persen dari penutupan 16 Oktober menjadi Rp 83 per saham pada 6 November 2015, karena kasus transaksi semu saham PT Sekawan Inipratama Tbk (SIAP). Kasus ini menyeret beberapa perusahaan sekuritas, seperti Reliance Securities, Danareksa Sekuritas dan Millenium Danatama Sekuritas. Diperkirakan kerugian mencapai Rp 300 – Rp 400 Milliar. Oleh karena itu, BEI menghentikan perdagangan saham tersebut di pasar reguler dan tunai pada 9 November 2015.

Dalam kasus diatas dapat dilihat bahwa risiko sistematis adalah salah satu pemicu pelanggaran pasar modal, Risiko sistematis (*systematic risk*) yaitu risiko yang berhubungan dengan pasar (*marketing related risk*) atau perekonomian secara keseluruhan. Risiko itu tidak dapat dihilangkan dengan mudah. Dampak buruknya adalah perusahaan mengalami kerugian atau pencapaian laba di bawah target yang direncanakan. Menurut Ramdhani (2017:141) Hal-hal yang menyebabkan terjadinya risiko ini adalah peraturan pemerintah, pertumbuhan ekonomi, inflasi, daln lainnya. Pada kasus di atas dapat di lihat bahwa risiko sistematis yang ditimbulkan yaitu peraturan yang

dikeluarkan oleh BEI untuk menghentikan perdagangan saham PT Sekawan Inipratama Tbk (SIAP). Hal tersebut tentunya sangatlah merugikan bagi para investor yang sudah menanamkan sahamnya pada perusahaan tersebut. Manipulasi pasar adalah kegiatan untuk menciptakan gambaran yang menyesatkan mengenai kegiatan perdagangan, keadaan pasar, dan harga Efek di Bursa Efek atau memberi pernyataan dan keterangan yang tidak benar sehingga harga Efek di bursa terpengaruh. Hal tersebut dapat mempengaruhi pasar secara keseluruhan sehingga timbulah risiko sistematis.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan timbulnya risiko sistematis, antara lain adalah faktor-faktor seperti *asset growth*, *return on investment (ROI)*, *current ratio*, dan *leverage*. *Asset Growth* menjadi salah satu faktor timbulnya risiko karena aset adalah satu tolak ukur yang mencerminkan besar atau kecilnya perusahaan adalah aset yang dimiliki perusahaan tersebut, semakin besar aset yang dimiliki maka semakin besar resiko yang dihadapi.

Hasil penelitian Chen (2014) mengenai “Analisis Pengaruh Perekonomian Makro dan Mikro yang berpengaruh Pada Risiko Sistematis Saham” menunjukkan hasil bahwa *Asset Growth* berpengaruh positif signifikan terhadap Risiko Sistematis Saham. Berdasarkan penelitian Chen (2014) *asset growth* termasuk ke dalam perekonomian mikro. Penelitian Chen (2014) sejalan dengan penelitian Handayani (2014). Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Masrendra (2010) mengenai “Analisis Pengaruh

*Financial Leverage, Liquidity, Asset Growth, dan Asset Size Terhadap Beta Saham LQ45 di BEI*” menunjukkan hasil bahwa *Asset Growth* tidak berpengaruh signifikan terhadap Risiko Sistematis.

Risiko Sistematis juga sangat ditentukan oleh *Return On Investment* (ROI), dalam berinvestasi tentunya para investor mengharapkan pengembalian investasi atau keuntungan yang besar. Semakin besar keuntungan yang didapat maka semakin besar juga risiko yang dihadapi. Analisis *Return On Investment* (ROI) merupakan salah satu rasio profitabilitas yang menunjukkan seberapa banyak laba bersih yang bisa diperoleh dari seluruh kekayaan yang dimiliki perusahaan (Soeroso, 2013:1690). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Soeroso (2013) mengenai “Faktor Fundamental (*Curren Ratio, Total Debt To Equity Ratio, Total Asset Turn Over, Return On Investment*) Terhadap Risiko Sistematis Pada Industri *Food And Beverages* Di Bursa Efek Indonesia.” menunjukkan hasil bahwa *Return On Investment* (ROI) berpengaruh positif signifikan terhadap Risiko Sistematis. Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian Puspitaningtyas (2010). Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Andayani, Moeljadi, dan Susanto (2010) mengenai “Pengaruh Variabel Internal dan Eksternal Perusahaan terhadap Risiko Sistematis Saham Pada Kondisi Pasar yang Berbeda (Studi Pada Saham-Saham ILQ 45 di Bursa Efek Jakarta)”

menunjukkan hasil bahwa *Return On Investment* (ROI) berpengaruh negatif terhadap Risiko Sistematis.

Faktor Lain yang mempengaruhi Risiko Sistematis adalah *Current Ratio*, *Current Ratio* merupakan perbandingan antara asset lancar (*Current Assets*) dengan Hutang Lancar (*Current Liabilities*). *Current Ratio* yang tinggi memberikan indikasi jaminan yang baik bagi kreditor jangka pendek dalam arti setiap saat perusahaan memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya. Akan tetapi *Current Ratio* yang tinggi berpengaruh negatif terhadap kemampuan memperoleh laba, karena sebagian modal kerja tidak berputar atau mengalami pengangguran. (Soeroso, 2013:1689). Jika laba perusahaan kecil maka akan memberikan pengembalian investasi yang sedikit kepada investor sehingga semakin kecil risiko yang dihadapi. Hasil Penelitian Soeroso (2013) mengenai “Faktor Fundamental (*Curren Ratio, Total Debt To Equity Ratio, Total Asset Turn Over, Return On Investment*) Terhadap Risiko Sistematis Pada Industri *Food And Beverages* Di Bursa Efek Indonesia.” menunjukkan hasil bahwa *Current Ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap Risiko Sistematis, hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Wulansari (2014) dan Handayani (2014). Sedangkan hasil penelitian Yuliusman (2014) mengenai “Pengaruh Tingkat Suku Bunga dan Rasio Likuiditas terhadap Risiko Sistematis (survei terhadap industri otomotif dan komponennya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

periode 2006-2010)” menunjukkan hasil bahwa *Current Ratio* berpengaruh negatif signifikan terhadap Risiko Sistematis, hal ini sejalan dengan penelitian Masrendra (2010). Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Firlika dan Titik (2014) mengenai “Pengaruh *Operating Leverage*, *Financial Leverage* dan *Current Ratio* terhadap Risiko Sistematis (Beta) Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2013” menunjukkan bahwa *Current Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap Risiko Sistematis.

Selain itu faktor *Leverage* juga mempengaruhi terjadinya risiko sistematis, dimana *Financial leverage* digunakan untuk mengukur aktiva perusahaan yang dibiayai dengan hutang. Menurut Kartikasari (2007:2) *Leverage* finansial juga menyangkut penggunaan dana yang diperoleh pada biaya tetap tertentu dengan harapan bisa meningkatkan bagian pemilik modal sendiri. Penggunaan tingkat utang yang relatif tinggi menimbulkan biaya tetap (berupa beban bunga), dan dengan demikian meningkatkan risiko. Semakin besar *leverage* finansial semakin besar risiko finansial suatu perusahaan.

Hasil penelitian Hardianto dan Tjun (2009) mengenai “Pengaruh *Leverage* Operasi, *Leverage* Keuangan, dan Karakteristik Perusahaan terhadap Risiko Sistematis Saham: Studi Empirik pada Emiten Sektor Pertambangan di Bursa Efek Indonesia” menunjukkan bahwa *Leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Risiko Sistematis hal tersebut

didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Masrendra (2010), Kartikasari (2007), Wulansari dan Triyonowati (2014), dan Handayani (2014). Sedangkan penelitian Ho (2004) mengenai “*R&D investment and systematic risk*” menunjukkan bahwa Leverage berpengaruh negatif terhadap Risiko Sistematis. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Firlika dan Titik (2014) mengenai “Pengaruh *Operating Leverage, Financial Leverage* dan *Current Ratio* terhadap Risiko Sistematis (Beta) Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2013” menunjukkan bahwa *Leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap Risiko Sistematis.

Penelitian mengenai risiko sistematis sudah banyak diteliti, namun terdapat perbedaan hasil pada penelitian-penelitian sebelumnya. Hal itu lah yang membuat peneliti tertarik untuk menguji kembali faktor-faktor yang berpengaruh terhadap risiko sistematis. Perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian sebelumnya ialah beberapa variabel yang digunakan berbeda dengan penelitian sebelumnya.

Maka dari uraian latar belakang diatas peneliti akan menguji apakah terjadi pengaruh antara *Asset Growth, Return On Investment (ROI), Current Ratio*, dan *Leverage* Terhadap Risiko Sistematis pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2016.

## B. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut, maka pertanyaan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh *Asset Growth* terhadap Risiko Sistematis?
2. Apakah terdapat pengaruh *Return On Investment* (ROI) terhadap Risiko Sistematis?
3. Apakah terdapat pengaruh *Current Ratio* terhadap Risiko Sistematis?
4. Apakah terdapat pengaruh *Leverage* terhadap Risiko Sistematis?

## C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan kerangka teoritik yang telah di buat pada bab II, maka secara rinci tujuan utama penelitian ini adalah untuk:

1. Memberikan fakta dan bukti empiris mengenai pengaruh *Asset Growth* terhadap Risiko Sistematis,
2. Memberikan fakta dan bukti empiris mengenai pengaruh *Return On Investment* (ROI) terhadap risiko sistematis,
3. Memberikan fakta dan bukti empiris mengenai pengaruh *Current Ratio* terhadap Risiko Sistematis,
4. Memberikan fakta dan bukti empiris mengenai pengaruh *Leverage* terhadap Risiko Sistematis.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik dari segi teoritis maupun praktis terhadap berbagai pihak yang mempunyai hubungan dengan penelitian ini. Adapun kegunaan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut :

##### **1. Kegunaan Teoritis**

Melalui penelitian ini, peneliti mencoba memberi bukti empiris mengenai pengaruh *Asset Growth*, *Return On Investment (ROI)*, *Current Ratio*, dan *Leverage* terhadap risiko Sistematis.

##### **2. Kegunaan Praktis**

Bagi Investor diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dan informasi dalam berinvestasi agar dapat menentukan keputusannya dengan tepat dalam berinvestasi sehubungan dengan resiko yang akan dihadapi sehingga mampu mendapatkan *return* sesuai yang diharapkan.